



Analisis Kesehatan Sektor Bank Digital yang Terdaftar di BEI dengan Pendekatan *Risk Based Bank Rating* pada Periode 2022-2024

Indri Iswardhani^{1*}

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

**Penulis Korespondensi: indri.iswardhani@unm.ac.id*

Abstract. This study aims to analyze the health of the digital banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022-2024 using the Risk-Based Bank Rating (RGEC) approach, which involves four main aspects: risk profile, good corporate governance, earnings, and capital. The research method used is descriptive quantitative analysis with secondary data. The sampling method was purposive sampling, which includes four digital banks listed on the IDX: ARTO (Bank Jago Tbk), BBHI (Bank Harda Internasional Tbk), BBYB (Bank Neo Commerce Tbk), and AMAR (Bank Amar Indonesia Tbk). The results show that based on the composite value calculations, these digital banks have shown significant improvement, moving from a composite rating of 3 (PK-3) with a "fairly healthy" predicate in 2022 to a composite rating of 2 (PK-2) with a "healthy" predicate in 2023 and 2024. Although improvements have been made in several key areas, such as risk management and profitability, the main challenges still faced by digital banks are liquidity management and credit quality, reflected in the high Loan to Deposit Ratio (LDR) and significant Non-Performing Loans (NPL). This study also emphasizes the importance of strengthening good corporate governance (GCG) principles and more effective risk management to support the sustainability and growth of the digital banking sector in Indonesia. Therefore, digital banks need to focus more on improving liquidity management, credit quality, and enhancing the efficiency of margin and capital management to overcome future challenges and strengthen their position in the digital banking industry.

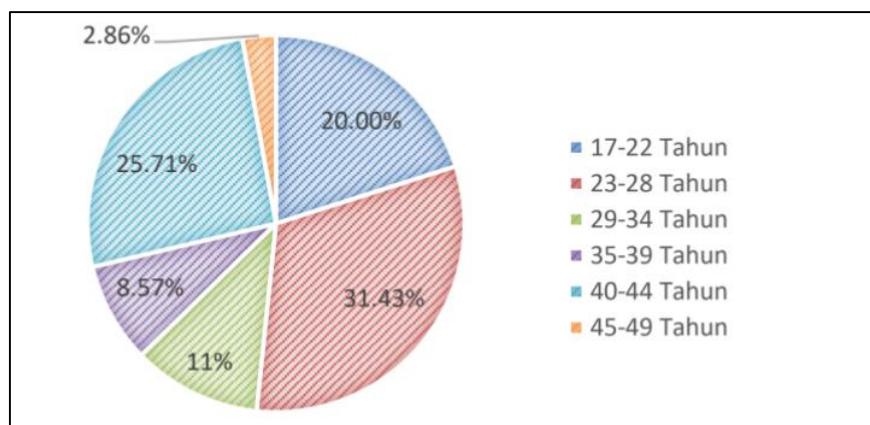
Keywords: Digital Banking; Good Corporate Governance; RGEC; Risk Based Bank Rating; Risk Profile.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan sektor bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024 dengan pendekatan Risk-Based Bank Rating (RGEC), yang melibatkan empat aspek utama: risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yang mencakup empat bank digital terdaftar di BEI, yaitu ARTO (Bank Jago Tbk), BBHI (Bank Harda Internasional Tbk), BBYB (Bank Neo Commerce Tbk), dan AMAR (Bank Amar Indonesia Tbk). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan nilai komposit, bank-bank digital ini mengalami perbaikan signifikan, dari peringkat komposit 3 (PK-3) dengan predikat cukup sehat pada tahun 2022, menjadi peringkat komposit 2 (PK-2) dengan predikat sehat pada tahun 2023 dan 2024. Meskipun terdapat peningkatan dalam beberapa aspek penting, seperti pengelolaan risiko dan profitabilitas, tantangan utama yang tetap dihadapi oleh bank-bank digital adalah pengelolaan likuiditas dan kualitas kredit, yang tercermin dalam rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang tinggi serta Non-Performing Loan (NPL) yang cukup signifikan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penguatan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dan manajemen risiko yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor bank digital di Indonesia. Oleh karena itu, bank-bank digital perlu lebih fokus pada perbaikan dalam pengelolaan likuiditas, kualitas kredit, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan margin dan permodalan, agar mampu mengatasi tantangan di masa depan dan memperkuat posisi mereka dalam industri perbankan digital.

Kata kunci: Bank Digital; Good Corporate Governance; Profil Risiko; RGEC; Risk Based Bank Rating.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan sektor perbankan digital di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Bank digital, yang didefinisikan sebagai bank yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha utamanya melalui saluran elektronik tanpa kehadiran kantor fisik selain kantor pusat (OJK, 2021), telah menjadi tren baru yang merevolusi cara masyarakat mengakses layanan perbankan. Adanya pandemi COVID-19 semakin mempercepat transformasi ini, di mana berbagai bank mulai mengadopsi platform digital untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang ingin melakukan transaksi secara aman dan praktis tanpa harus datang ke kantor cabang fisik (Suharbi & Margono, 2022).



Gambar 1. Usia Pengguna Bank Digital.

Sumber: (Oktawiranti et al., 2025).

Sebagai gambaran umum mengenai pengguna layanan bank digital, Gambar 1 menunjukkan distribusi usia pengguna layanan bank digital. Data ini menggambarkan bahwa pengguna bank digital paling banyak berasal dari kelompok usia 23-28 tahun, yang merupakan kelompok usia produktif yang cenderung lebih terbuka terhadap teknologi baru dan memiliki kebutuhan finansial yang dinamis (Oktawiranti et al., 2025).

Bank digital menawarkan kemudahan dan efisiensi bagi nasabah, namun penerapannya tidak terlepas dari tantangan besar. Salah satu tantangan utama adalah biaya investasi yang sangat besar, khususnya dalam hal teknologi dan pengembangan tenaga kerja digital yang masih terbatas di Indonesia (Linggadjaya et al., 2022). Selain itu, menjaga stabilitas dan keberlanjutan bank digital dalam jangka panjang menjadi masalah yang kompleks, mengingat ketergantungannya pada infrastruktur digital yang rentan terhadap ancaman siber.

Di Indonesia, OJK (2016) mewajibkan bank untuk melakukan penilaian kesehatan bank secara konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*), yang mencakup penilaian terhadap *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan

Capital (RGEC). Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja bank, yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

Penelitian mengenai kesehatan bank dengan pendekatan RGEC telah banyak dilakukan di Indonesia, meskipun sebagian besar berfokus pada bank konvensional. Aprilia & Hapsari (2021) mengkaji pengaruh RGEC terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020. Mereka menemukan bahwa variabel seperti ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan NPL dan GCG tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Sarra et al. (2022) juga mengkaji pengaruh RGEC terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Mereka menemukan bahwa RGEC secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, dengan variabel seperti NPL, BOPO, GCG, dan CAR memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap ROA.

Penelitian Prabawati et al. (2021) mengenai pengaruh profil risiko, GCG, laba, dan modal terhadap nilai perusahaan bank menunjukkan bahwa RGEC secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan risiko yang baik dan tata kelola yang transparan untuk menjaga kinerja dan nilai perusahaan. Sa'diyah & Widagdo (2022) menyarankan agar bank digital tidak hanya mengandalkan inovasi teknologi, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan bank secara keseluruhan, seperti manajemen risiko dan kebijakan tata kelola yang baik.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji kesehatan bank dengan pendekatan RGEC, belum ada yang secara khusus mengkaji bank digital. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesehatan bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024 menggunakan pendekatan *risk-based bank rating* yang melibatkan empat aspek utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana bank digital dapat mempertahankan kinerja keuangan yang sehat di tengah tantangan digitalisasi. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang berguna bagi pengelola bank digital, regulator, dan investor untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor ini di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Risk Profile

Risk Profile mencakup pengelolaan risiko kredit, likuiditas, dan operasional. Rasio yang umum digunakan untuk menilai risiko kredit adalah rasio Non-Performing Loan (NPL), yang mengukur perbandingan antara total kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan (Agung & Harun, 2021).. Rasio ini penting dalam konteks bank digital karena mereka umumnya memiliki basis nasabah yang lebih luas dengan profil risiko yang lebih beragam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et al. (2021), ditemukan bahwa NPL yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank, dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi bank digital yang lebih rentan terhadap kegagalan dalam penilaian kredit. Selain itu, rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) juga digunakan untuk menilai risiko likuiditas. LDR menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan (Saputra, 2024). Rasio ini sangat penting untuk bank digital yang mungkin menghadapi tekanan likuiditas yang lebih tinggi terkait dengan frekuensi transaksi yang lebih cepat dan lebih besar.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merujuk pada kumpulan prinsip, sistem, dan struktur yang bertujuan untuk memandu serta mengawasi pengelolaan organisasi secara transparan, adil, dan penuh tanggung jawab (Rachman et al., 2025). Penelitian oleh Nugraha et al. (2024) menyoroti pentingnya GCG dalam menjaga kepercayaan nasabah, terutama bagi bank digital yang memiliki risiko reputasi yang lebih tinggi akibat ketergantungannya pada teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Siregar (2022), ditemukan bahwa penerapan GCG yang baik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan bank. Oleh karena itu, GCG menjadi elemen yang krusial untuk menilai keberlanjutan bank digital, yang dihadapkan pada tantangan pengelolaan risiko terkait teknologi dan data.

Earnings

Earnings berfokus pada profitabilitas bank yang umumnya diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA membandingkan besarnya laba bersih terhadap total aktiva (Toni & Silvia, 2021). Sementara NIM mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan pendapatan bersih dari aktivitas pinjaman dan investasi (Gina et al., 2025). Bank digital dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan profitabilitas karena tingginya biaya investasi untuk teknologi dan infrastruktur digital. Penelitian yang dilakukan oleh Anam et al. (2022) mengungkapkan bahwa bank yang memiliki ROA yang tinggi dapat lebih efisien dalam menghasilkan laba, yang sangat penting untuk kelangsungan operasional bank digital yang memerlukan pengelolaan biaya yang efisien.

Capital

Capital mengukur sejauh mana bank mampu menjaga permodalannya melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa banyak modal minimum yang harus disediakan oleh bank sesuai dengan profil risiko yang dimiliki (Meythi et al., 2023). Penelitian oleh Matruty et al. (2025) menunjukkan bahwa bank dengan rasio CAR yang tinggi lebih mampu bertahan dalam menghadapi gejolak pasar dan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana bank digital memiliki permodalan yang cukup untuk mendukung ekspansi dan mitigasi risiko.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau suatu variabel berdasarkan ukuran-ukuran kuantitatif (Sugeng, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesehatan bank digital dengan menggunakan pendekatan *risk-based bank rating* yang melibatkan empat aspek utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Selanjutnya, hasil analisis ini akan dibandingkan dengan kriteria yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2014, yang juga digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Matrury (2025) dan Riftiasari (2025).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memilih unit observasi yang paling sesuai dengan fokus penelitian yang dianggap paling relevan dan memberikan informasi yang berguna (Tashakkori & Teddlie, 2010), dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bank digital non-syariah,
- b. Memiliki laporan keuangan yang lengkap dan tersedia untuk periode 2022-2024,
- c. Terdaftar sebagai emiten di BEI sejak tahun 2022.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian ini terdiri dari empat bank digital, yaitu ARTO (Bank Jago Tbk), BBHI (Bank Harda Internasional Tbk), BBYB (Bank Neo Commerce Tbk), dan AMAR (Bank Amar Indonesia Tbk).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank digital yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. Laporan keuangan ini mencakup informasi yang diperlukan untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang relevan dengan setiap aspek dalam pendekatan *risk-based bank rating*, yaitu:

- a. *Risk Profile*: Diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Penetapan Komposit NPL.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL ≥ 12%

Sumber: (Bank Indonesia, 2011).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penetapan Komposit LDR.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	50% < LDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ LDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ LDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ LDR < 120%
5	Tidak Sehat	LDR ≥ 120%

Sumber: (Bank Indonesia, 2011).

- b. *Good Corporate Governance (GCG)*: Diukur menggunakan penilaian *self-assessment* yang mengacu pada kriteria tata kelola yang baik dan transparansi.

Tabel 3. Kriteria Penetapan Komposit GCG.

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Sehat
2	Sehat
3	Cukup Sehat
4	Kurang Sehat
5	Tidak Sehat

Sumber: (Bank Indonesia, 2011).

- c. *Earnings*: Diukur dengan rasio *Return on Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Penetapan Komposit ROA.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA ≥ 1.5%
2	Sehat	1.25% < ROA ≤ 1.5%
3	Cukup Sehat	0.5% < ROA ≤ 1.25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0.5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: (Bank Indonesia, 2011).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kriteria Penetapan Komposit NIM.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% < NIM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1.5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NIM ≤ 1.5%
5	Tidak Sehat	NIM ≤ 1%

Sumber: (Bank Indonesia, 2011).

d. *Capital*: Diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria Penetapan Komposit CAR.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR ≥ 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: (Bank Indonesia, 2011).

Hasil perhitungan rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/1/DPNP. Berdasarkan perbandingan ini, bank digital akan diberi peringkat kesehatan sesuai dengan kategori yang ada: sangat sehat (PK-1), sehat (PK-2), cukup sehat (PK-3), kurang sehat (PK-4), atau tidak sehat (PK-5). Predikat tersebut dikelompokkan dalam tabel 7.

Tabel 7. Penetapan Tingkat Kesehatan Bank.

Peringkat	Bobot	Keterangan
1	86-100	Sangat Sehat
2	71-85	Sehat
3	61-70	Cukup Sehat
4	41-60	Kurang Sehat
5	≤40	Tidak Sehat

Sumber: (Bank Indonesia, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Risk-Based Bank Rating yang melibatkan empat aspek utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings*, dan *Capital*. Setiap aspek tersebut diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang telah ditetapkan, yang kemudian dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran No.13/24/DPNP/2011.

Risk Profile

Pengukuran profil risiko dilakukan dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)* untuk menilai kualitas kredit dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengukur likuiditas. Rasio-rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa sehat dan stabil

bank digital dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, terutama terkait dengan risiko finansial dan operasional yang lebih dinamis di dunia digital.

Non-Performing Loan

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa masing-masing bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan perbedaan dalam pengelolaan NPL selama periode 2022-2024.

Tabel 8. Rasio NPL Bank Digital 2022-2024.

EMITEN	TAHUN	NPL (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
AMAR	2022	4	2	Sehat
	2023	7	3	Cukup Sehat
	2024	8	4	Kurang Sehat
	2022	2	2	Sehat
ARTO	2023	1	1	Sangat Sehat
	2024	<1	1	Sangat Sehat
	2022	<1	1	Sangat Sehat
BBHI	2023	<1	1	Sangat Sehat
	2024	1	1	Sangat Sehat
BBYB	2022	2	2	Sehat
	2023	3	2	Sehat
	2024	3	2	Sehat

Sumber: (Data Diolah, 2025).

Untuk Bank Amar (AMAR), rasio NPL mengalami kenaikan dari 4% pada tahun 2022 menjadi 8% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan penurunan kualitas kredit yang diberikan oleh bank, yang tercermin dalam peringkat kesehatan yang turun dari "Sehat" pada 2022 menjadi "Kurang Sehat" pada 2024. Peningkatan NPL ini mencerminkan tantangan dalam pengelolaan risiko kredit, yang dapat berimbas pada ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban mereka, sehingga mempengaruhi stabilitas keuangan bank.

Sementara itu, Bank Jago (ARTO) menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam hal pengelolaan NPL. Rasio NPL mereka terus menurun, dari 2% pada 2022 menjadi kurang dari 1% pada 2024. Hal ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dari bank dalam mempertahankan kualitas kredit dan manajemen risiko yang sangat efektif. Performa ini mendukung peringkat "Sangat Sehat" yang diberikan pada tiga tahun berturut-turut, menunjukkan bahwa bank ini memiliki sistem penilaian kredit yang ketat dan dapat menjaga kinerja kredit yang stabil.

Bank Harda Internasional (BBHI) juga menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan rasio NPL yang sangat rendah, yaitu kurang dari 1% selama periode 2022-2024. Dengan NPL yang stabil dan terjaga pada level yang sangat sehat, BBHI memperoleh peringkat "Sangat Sehat" setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank digital ini mampu mengelola portofolio kredit dengan sangat baik, menjaga risiko kredit pada tingkat yang minimal, dan mempertahankan kestabilan finansial.

Terakhir, Bank Neo Commerce (BBYB) menunjukkan hasil yang stabil dalam pengelolaan NPL. Rasio NPL mereka berada pada 2% di tahun 2022, meningkat menjadi 3% pada tahun 2023 dan 2024, namun tetap dalam kategori "Sehat". Meskipun ada sedikit peningkatan dalam rasio NPL, peringkat "Sehat" menunjukkan bahwa bank ini masih mampu mengelola risiko kredit dengan baik, meskipun tantangan dalam mengelola kualitas kredit semakin meningkat seiring waktu.

Loan to Deposit

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 9, terlihat perbedaan yang signifikan dalam pengelolaan LDR di masing-masing bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.

Tabel 9. Rasio LDR Bank Digital 2022-2024.

EMITEN	TAHUN	LDR (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
AMAR	2022	340	5	Tidak Sehat
	2023	514	5	Tidak Sehat
	2024	350	5	Tidak Sehat
ARTO	2022	124	5	Tidak Sehat
	2023	114	4	Kurang Sehat
	2024	97	3	Cukup Sehat
BBHI	2022	167	5	Tidak Sehat
	2023	155	5	Tidak Sehat
	2024	124	5	Tidak Sehat
BBYB	2022	93	3	Cukup Sehat
	2023	88	3	Cukup Sehat
	2024	68	1	Sangat Sehat

Sumber: (Data Diolah, 2025).

Pada Bank Amar (AMAR), rasio LDR sangat tinggi setiap tahunnya, yakni 340% pada 2022, 514% pada 2023, dan 350% pada 2024. Rasio LDR yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa bank ini menghadapi masalah serius dalam pengelolaan likuiditasnya. Setiap tahunnya, AMAR memperoleh peringkat "Tidak Sehat" untuk LDR, yang menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada pinjaman dibandingkan dengan dana simpanan yang tersedia. Hal ini mengindikasikan potensi masalah dalam hal likuiditas yang dapat mempengaruhi keberlanjutan operasional bank jika tidak dikelola dengan baik.

Bank Jago (ARTO) menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam rasio LDR dari tahun ke tahun. Pada 2022, LDR berada pada 124%, yang mengarah pada peringkat "Tidak Sehat", namun pada 2023 rasio ini turun menjadi 114%, meningkatkan peringkatnya menjadi "Kurang Sehat". Pada 2024, rasio LDR ARTO mencapai 97%, yang berujung pada peringkat

"Cukup Sehat". Perbaikan ini menunjukkan bahwa ARTO mampu mengelola likuiditas dengan lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada kredit yang lebih besar, meskipun masih perlu perbaikan untuk mencapai tingkat likuiditas yang lebih sehat.

Bank Harda Internasional (BBHI) juga mengalami masalah serupa dalam hal likuiditas. Rasio LDR BBHI tetap tinggi, yakni 167% pada 2022, 155% pada 2023, dan 124% pada 2024. Meskipun ada sedikit penurunan dari tahun ke tahun, rasio LDR yang tinggi tetap menempatkan bank ini pada peringkat "Tidak Sehat" sepanjang periode yang diteliti. Tingginya rasio LDR ini menunjukkan bahwa BBHI masih menghadapi tantangan dalam mengelola dana simpanan nasabah untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan kredit.

Sebaliknya, Bank Neo Commerce (BBYB) menunjukkan kinerja yang jauh lebih baik dalam hal pengelolaan LDR. Pada 2022, LDR BBYB berada pada 93%, yang sudah berada dalam kategori "Cukup Sehat". Rasio ini sedikit menurun menjadi 88% pada 2023, namun masih dalam kategori yang sama. Pada 2024, BBYB berhasil menurunkan LDR menjadi 68%, yang berujung pada peringkat "Sangat Sehat". Penurunan LDR yang signifikan ini menunjukkan pengelolaan likuiditas yang sangat baik, dimana bank mampu menjaga keseimbangan antara kredit yang disalurkan dan dana yang dihimpun.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) memastikan pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Tabel 10 menunjukkan bahwa masing-masing bank digital menunjukkan kinerja yang cukup baik, meskipun ada beberapa variasi dalam peringkat setiap tahunnya.

Tabel 10. Nilai Komposit GCG Bank Digital 2022-2024.

EMITEN	TAHUN	PERINGKAT	PREDIKAT
AMAR	2022	3	Cukup Sehat
	2023	2	Sehat
	2024	2	Sehat
ARTO	2022	2	Sehat
	2023	2	Sehat
	2024	2	Sehat
BBHI	2022	2	Sehat
	2023	2	Sehat
	2024	2	Sehat
BBYB	2022	2	Sehat
	2023	3	Cukup Sehat
	2024	3	Cukup Sehat

Sumber: (Data Diolah, 2025).

Pada Bank Amar (AMAR), terdapat perbaikan dalam hal implementasi GCG selama periode yang diteliti. Pada tahun 2022, AMAR mendapatkan peringkat "Cukup Sehat", yang menunjukkan bahwa meskipun ada upaya pengelolaan yang baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Namun, pada 2023 dan 2024, AMAR

berhasil meningkatkan kinerjanya dengan memperoleh peringkat "Sehat" dengan nilai 2, mencerminkan peningkatan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG yang lebih baik, serta peningkatan dalam tata kelola dan transparansi operasionalnya.

Bank Jago (ARTO) menunjukkan kinerja yang stabil dalam implementasi GCG. Setiap tahun, ARTO memperoleh peringkat "Sehat". Hal ini menunjukkan bahwa bank ini mampu mempertahankan standar tata kelola yang baik, dengan penerapan prinsip-prinsip GCG yang sesuai. Stabilitas ini menjadi faktor penting untuk mempertahankan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya terhadap kinerja operasional bank.

Bank Harda Internasional (BBHI) juga menunjukkan konsistensi dalam penerapan GCG yang baik. Seperti ARTO, BBHI memperoleh peringkat "Sehat" setiap tahunnya, yaitu pada 2022, 2023, dan 2024. Ini mencerminkan bahwa BBHI memiliki sistem tata kelola yang transparan dan efektif, yang memungkinkan mereka untuk menjaga kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan, serta memastikan bahwa operasional bank berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Di sisi lain, Bank Neo Commerce (BBYB) mengalami penurunan peringkat GCG pada 2023 dan 2024. Pada 2022, BBYB mendapatkan peringkat "Sehat", namun pada 2023 dan 2024, bank ini memperoleh peringkat "Cukup Sehat". Penurunan peringkat ini menunjukkan bahwa meskipun BBYB masih mempertahankan standar GCG yang memadai, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam hal transparansi, pengawasan, atau akuntabilitas, yang dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang mereka.

Earning

Aspek *earnings* diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*, yang keduanya memberikan gambaran mengenai efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba serta efektivitas dalam menghasilkan pendapatan bersih dari aktivitas pinjaman dan investasi.

Return on Assets

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah bank untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 11, kinerja ROA pada masing-masing bank digital menunjukkan variasi yang cukup signifikan selama periode 2022-2024.

Tabel 11. Rasio ROA Bank Digital 2022-2024.

EMITEN	TAHUN	ROA (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
AMAR	2022	-3.2	5	Tidak Sehat
	2023	4.01	1	Sangat Sehat
	2024	4.65	1	Sangat Sehat
ARTO	2022	0.11	4	Kurang Sehat
	2023	0.38	4	Kurang Sehat
	2024	0.52	3	Cukup Sehat
BBHI	2022	3.44	1	Sangat Sehat
	2023	3.73	1	Sangat Sehat
	2024	3.49	1	Sangat Sehat
BBYB	2022	-5.09	5	Tidak Sehat
	2023	-3.03	5	Tidak Sehat
	2024	0.11	4	Kurang Sehat

Sumber: (Data Diolah, 2025).

Pada Bank Amar (AMAR), kinerja ROA menunjukkan perbaikan yang sangat signifikan. Pada tahun 2022, ROA AMAR berada pada -3.2%, yang mengindikasikan kinerja yang sangat buruk dan menempatkan bank pada peringkat "Tidak Sehat". Namun, pada tahun 2023, AMAR berhasil membalikkan situasi dengan memperoleh ROA sebesar 4.01%, yang membawa bank ini meraih peringkat "Sangat Sehat". Pada 2024, AMAR melanjutkan tren positif dengan ROA sebesar 4.65%, mempertahankan peringkat "Sangat Sehat". Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa AMAR berhasil mengelola aset dan operasionalnya dengan lebih efisien, yang berujung pada profitabilitas yang stabil.

Bank Jago (ARTO) menunjukkan kinerja yang relatif rendah dalam hal ROA sepanjang periode yang diteliti. Pada 2022, ARTO hanya mencatatkan ROA sebesar 0.11%, yang menempatkan bank pada peringkat "Kurang Sehat". Pada 2023, ARTO mengalami sedikit peningkatan dengan ROA sebesar 0.38%, namun tetap berada pada peringkat "Kurang Sehat". Meskipun pada 2024 ROA meningkat menjadi 0.52%, ARTO masih memperoleh peringkat "Cukup Sehat". Meskipun ada perbaikan, ROA ARTO masih berada pada level yang rendah, menunjukkan bahwa efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya masih perlu ditingkatkan.

Bank Harda Internasional (BBHI) menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam hal ROA. Setiap tahunnya, BBHI memperoleh ROA yang konsisten tinggi, yaitu 3.44% pada 2022, 3.73% pada 2023, dan 3.49% pada 2024. Peringkat "Sangat Sehat" yang diperoleh BBHI setiap tahunnya mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang stabil dan efisien dari aset yang dimilikinya. Kinerja ini menunjukkan bahwa BBHI mampu mengelola sumber daya secara optimal, meskipun berada di tengah tantangan digitalisasi.

Bank Neo Commerce (BBYB), sebaliknya, mengalami kesulitan dalam mencapai profitabilitas yang positif. Pada 2022, ROA BBYB tercatat pada -5.09%, yang menempatkan bank pada peringkat "Tidak Sehat". Meskipun ada perbaikan pada 2023 dengan ROA -3.03%,

BBYB masih berada pada peringkat "Tidak Sehat". Pada 2024, BBYB akhirnya mencatatkan ROA yang positif sebesar 0.11%, yang membawa bank pada peringkat "Kurang Sehat". Meskipun ada perbaikan signifikan pada 2024, BBYB perlu terus meningkatkan efisiensinya dalam menghasilkan laba dari aset untuk mencapai kinerja yang lebih baik.

Net Interest Margin

Net Interest Margin (NIM) adalah salah satu indikator penting yang mengukur seberapa efektif sebuah bank dalam menghasilkan pendapatan bersih dari aktivitas pinjaman dan investasi, setelah dikurangi dengan biaya yang terkait.

Tabel 12. Rasio NIM Bank Digital 2022-2024.

EMITEN	TAHUN	NIM (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
AMAR	2022	19.72	1	Sangat Sehat
	2023	24.47	1	Sangat Sehat
	2024	28.53	1	Sangat Sehat
ARTO	2022	12.48	1	Sangat Sehat
	2023	12.11	1	Sangat Sehat
	2024	10.6	1	Sangat Sehat
BBHI	2022	10.92	1	Sangat Sehat
	2023	12.82	1	Sangat Sehat
	2024	13.97	1	Sangat Sehat
BBYB	2022	16.57	1	Sangat Sehat
	2023	23.82	1	Sangat Sehat
	2024	23.76	1	Sangat Sehat

Sumber: (Data Diolah, 2025).

Tabel 12 menunjukkan bahwa selama periode 2022-2024, semua bank digital yang diteliti menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam hal NIM. Bank Amar (AMAR) menunjukkan peningkatan yang konsisten, dengan NIM meningkat dari 19.72% pada 2022 menjadi 28.53% pada 2024, mencerminkan efisiensi luar biasa dalam menghasilkan pendapatan bersih. Bank Jago (ARTO) mempertahankan kinerja solid meskipun terjadi penurunan NIM dari 12.48% pada 2022 menjadi 10.6% pada 2024, tetapi berada dalam kategori "Sangat Sehat". Bank Harda Internasional (BBHI) juga mencatatkan peningkatan NIM dari 10.92% pada 2022 menjadi 13.97% pada 2024, menunjukkan kemampuan efisien dalam mengelola margin. Bank Neo Commerce (BBYB) mencatatkan NIM yang cukup tinggi, 16.57% pada 2022, yang meningkat signifikan menjadi 23.82% pada 2023, meskipun sedikit menurun menjadi 23.76% pada 2024. Secara keseluruhan, bank-bank ini menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengelola portofolio pinjaman dan investasi dengan efisiensi tinggi.

Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank dapat menahan kerugian yang timbul dari aktivitasnya dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Berdasarkan data pada Tabel 13, seluruh bank digital yang diteliti menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam hal CAR selama periode 2022-2024.

Tabel 13. Rasio CAR Bank Digital 2022-2024.

EMITEN	TAHUN	CAR (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
AMAR	2022	82.59	1	Sangat Sehat
	2023	119.31	1	Sangat Sehat
	2024	126.19	1	Sangat Sehat
ARTO	2022	82.71	1	Sangat Sehat
	2023	61.73	1	Sangat Sehat
	2024	44.42	1	Sangat Sehat
BBHI	2022	79.55	1	Sangat Sehat
	2023	83.31	1	Sangat Sehat
	2024	82.59	1	Sangat Sehat
BBYB	2022	36.82	1	Sangat Sehat
	2023	27.90	1	Sangat Sehat
	2024	35.36	1	Sangat Sehat

Sumber: (Data Diolah, 2025).

Selama periode 2022-2024, semua bank digital yang diteliti menunjukkan rasio CAR yang sangat sehat. Bank Amar (AMAR) mengalami peningkatan CAR dari 82.59% pada 2022 menjadi 126.19% pada 2024, mencerminkan kekuatan modal yang stabil dan kapasitas untuk menghadapi potensi kerugian. Bank Jago (ARTO) juga mempertahankan peringkat "Sangat Sehat" meskipun CAR-nya menurun dari 82.71% pada 2022 menjadi 44.42% pada 2024. Bank Harda Internasional (BBHI) menunjukkan konsistensi dengan rasio CAR yang tetap tinggi, yakni 79.55% pada 2022 dan 82.59% pada 2024. Sementara itu, Bank Neo Commerce (BBYB) mencatatkan CAR lebih rendah, meskipun tetap dalam kategori "Sangat Sehat", dengan penurunan dari 36.82% pada 2022 menjadi 35.36% pada 2024.

Penentuan Peringkat Komposit Komponen RGEC

Berdasarkan hasil penilaian terhadap bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024 dengan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RGEC), dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, bank-bank digital ini menunjukkan tren yang positif dalam aspek pengelolaan risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan permodalan. Hasil dari penilaian komposit pada Tabel 14 memperlihatkan perbaikan bertahap dalam kesehatan bank digital dari tahun ke tahun.

Tabel 14. Peringkat Komposit Komponen RGEC.

Tahun	Aspek Penilaian	Rasio	Nilai	Peringkat					Predikat
				1	2	3	4	5	
2022	Risk Profile	NPL	2.67		✓				Sehat
		LDR	181.00				✓		Tidak Sehat
	Earning	GCG	2.25		✓				Sehat
		ROA	-1.19				✓		Tidak Sehat
	Capital	NIM	14.92	✓					Sangat Sehat
		CAR	70.42	✓					Sangat Sehat
2023	Nilai Komposit		30	10	8			2	20/30x100%=66.67%
	Penilaian Komposit		Cukup Sehat			66.67%			
	Risk Profile	NPL	3.67		✓				Sehat
		LDR	217.75				✓		Tidak Sehat
	Earning	GCG	2.25		✓				Sehat
		ROA	1.27		✓				Sehat
2024	Capital	NIM	18.31	✓					Sangat Sehat
		CAR	73.06	✓					Sangat Sehat
	Nilai Komposit		30	10	12			1	23/30x100%=76.67%
	Penilaian Komposit		Sehat			76.67%			
	Risk Profile	NPL	4.00		✓				Sehat
		LDR	159.75				✓		Tidak Sehat
2024	GCG	GCG	2.25		✓				Sehat
		ROA	2.19	✓					Sangat Sehat
	Earning	NIM	19.22	✓					Sangat Sehat
		CAR	72.14	✓					Sangat Sehat
	Nilai Komposit		30	15	8			1	24/30x100%=80%
	Penilaian Komposit		Sehat			80.00%			

Sumber: (Data Diolah, 2025).

Risk Profile menunjukkan kinerja yang cukup baik meskipun terdapat variasi dalam rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang sedikit meningkat dari 2.67% pada 2022 menjadi 4.00% pada 2024. Meskipun demikian, rasio NPL yang masih berada pada level Sehat menunjukkan bahwa bank-bank ini mampu menjaga kualitas kredit mereka pada tingkat yang dapat diterima oleh regulator dan investor. Sebaliknya, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan angka yang sangat tinggi sepanjang periode penelitian, yakni 181.00% pada 2022, 217.75% pada 2023, dan 159.75% pada 2024. Rasio ini mengindikasikan ketergantungan berlebihan pada pembiayaan eksternal, yang bisa menimbulkan masalah likuiditas jika tidak dikelola dengan hati-hati.

Di sisi lain, dalam hal *Good Corporate Governance* (GCG), bank-bank digital ini menunjukkan penerapan prinsip tata kelola yang sangat baik. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* stabil di angka 2.25, yang mencerminkan bahwa standar tata kelola yang diterapkan tetap konsisten dalam kategori Sehat. Penerapan GCG yang baik sangat penting dalam menjaga kepercayaan nasabah dan regulator, mengingat bank digital memiliki ketergantungan yang tinggi pada teknologi dan data, di mana transparansi dan akuntabilitas menjadi fondasi yang kokoh bagi keberlanjutan mereka.

Dalam aspek *Earnings*, yang diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), terdapat perbaikan yang signifikan. Pada 2022, ROA tercatat negatif (-1.19%), namun meningkat menjadi 1.27% pada 2023 dan 2.19% pada 2024, mencerminkan kemampuan bank-bank ini dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba yang lebih efisien. Rasio NIM, yang mengukur seberapa baik bank menghasilkan pendapatan bersih dari pinjaman dan investasi, terus meningkat, dengan nilai 14.92% pada 2022, 18.31% pada 2023, dan 19.22% pada 2024. Peningkatan yang stabil dalam NIM ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoptimalkan pendapatan dari kegiatan operasional mereka, yang berujung pada peningkatan profitabilitas.

Pada aspek *Capital*, yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semua bank digital menunjukkan rasio yang sangat sehat, dengan CAR tercatat sebesar 70.42% pada 2022, meningkat menjadi 73.06% pada 2023, dan 72.14% pada 2024. Rasio CAR yang tinggi ini menunjukkan bahwa bank-bank digital ini memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi risiko serta mendukung ekspansi mereka, memberikan perlindungan terhadap potensi kerugian dan kepercayaan bagi investor dan regulator.

Secara keseluruhan, berdasarkan perhitungan nilai komposit, bank-bank digital ini menunjukkan perbaikan yang signifikan dari tahun 2022 dengan skor 66.67% (predikat Cukup Sehat) menjadi 76.67% pada 2023 dan 80.00% pada 2024, yang masing-masing memperoleh predikat Sehat. Meskipun tantangan seperti pengelolaan likuiditas (LDR) dan kualitas kredit (NPL) masih perlu diperhatikan, bank-bank digital ini berhasil menjaga kinerja yang stabil dan bahkan menunjukkan perbaikan di beberapa aspek penting lainnya, seperti *Earnings* dan *Capital*, yang menunjukkan potensi keberlanjutan dan pertumbuhan sektor perbankan digital di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024 mengalami perkembangan positif dalam kondisi kesehatan mereka, berdasarkan pendekatan *Risk Based Bank Rating* yang mencakup *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* (RGEC). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank-bank digital ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2022 ke 2024, dengan mayoritas bank memperoleh peringkat "Sehat" pada akhir periode penelitian. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh bank digital adalah pengelolaan likuiditas dan kualitas kredit, yang tercermin dalam rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) yang relatif tinggi di beberapa bank. Meskipun

demikian, sektor ini menunjukkan potensi keberlanjutan dan pertumbuhan yang stabil seiring dengan meningkatnya efisiensi dalam pengelolaan margin dan permodalan.

Bank digital perlu lebih fokus pada perbaikan pengelolaan likuiditas dan kualitas kredit untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang lebih ketat perlu terus dipertahankan guna menjaga transparansi dan kepercayaan nasabah serta investor, sehingga mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor perbankan digital di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, J., & Harun, C. A. (2021). *Kebijakan Makroprudensial di Indonesia: Konsep, Kerangka, dan Implementasi* - Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada.
- Anam, H., Si, H., & Anhar, B. (2022). Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC. *Jurnal GeoEkonomi*. <https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/150>
- Aprilia, W., & Hapsari, N. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 13–27. <https://doi.org/10.32832/neraca.v16i2.5432>
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011*.
- Fauzan, M., Hardana, A., Nasution, A. A., & Pasaribu, M. (2021). Analisis Perbandingan Metode CAMELS Dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(3), 815–832. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9998>
- Gina, F. I., Nopiyanti, A., Cahyani, I. D., Fadila, A., Fajrin, I. A., Marlina, Arrosyid, M. R., Hidayati, S., Ramadhani, R. B., Wahyudi, Fahrezi, Z., & Tristiarto, Y. (2025). *Dinamika Kinerja Keuangan Bank*. Deepublish.
- Gultom, S. A., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 315–327. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4593>
- Linggadjaya, R. I. T., Sitio, B., & Situmorang, P. (2022). Transformasi Digital Pt Bank Jago Tbk dari Bank Konvensional menjadi Bank Digital. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.52238/ideb.v3i1.76>
- Matruty, D. J., Fretes, A. V. C. de, & Seipatiseun, M. N. (2025). Analisis Metode RGEC untuk Menilai Kesehatan Bank Artha Graha Priode 2019 – 2022. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 507–512. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.529>
- Meythi, Debbianita, & Oktavianti. (2023). *Strategi Memahami, Memiliki, dan Memantau Saham Perbankan di Indonesia Bagi Investor Pemula*. Penerbit Andi.

- Nugraha, M. A. N., Norvadewi, N., & Noni, Y. (2024). Analisis Implementasi Digital Banking dalam Peningkatan Kualitas Layanan pada Nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Samarinda. *Journal of Information Systems Management and Digital Business*, 1(3), 314–321. <https://doi.org/10.59407/jismdb.v1i3.628>
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- OJK. (2021). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI No.12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum*.
- Oktawiranti, A., Rahmawati, Achmad, G. N., ZA, S. Z., & Indriastuti, H. (2025). *Jejak Digital Keuangan: Memahami Perilaku Pengguna Bank Digital*. Deepublish.
- Prabawati, N. P. S., Pradnyani, N. D. A., & Suciwati, D. P. (2021). Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018) | Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan. *JBK-Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*. <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK/article/view/2257>
- Rachman, A., Rauf, N., Hasan, Y., Muda, T. S., Mandagi, T. L., Rahim, S. P., Bau, S. M., Didipu, N. R., Sompah, H., Lahay, H., Nurkamiden, F. S., & Ibrahim, E. (2025). *Pengantar Good Corporate Governance*. TOHAR MEDIA.
- Riftiasari, D. (2025). Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 390–396. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.579>
- Sa'diyah, C., & Widagdo, B. (2022). Financial Distress, Dividend Policy, RGEC, and Earning per Share. *Trikonomika*, 21(1), 37–45. <https://doi.org/10.23969/trikonomika.v21i1.5085>
- Saputra, R. R. (2024). *Teori Dasar Manajemen Perbankan Syariah*. CV Brimedia Global.
- Sarra, H. D., Mikrad, M., & Sunanto, S. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2019. *Dynamic Management Journal*, 6(2), 110–121. <https://doi.org/10.31000/dmj.v6i2.6763>
- Sugeng, B. (2022). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Deepublish.
- Suharbi, M. A., & Margono, H. (2022). Kebutuhan transformasi bank digital Indonesia di era revolusi industri 4.0. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4749–4759. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1758>
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781506335193>
- Toni, N., & Silvia. (2021). *Determinan Nilai Perusahaan*. Jakad Media Publishing.